BAB II

LANDASAN TEORI PLURALISME

A. Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralism adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.[1]

Dalam pengertian semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu "ketulusan hati" pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. "Ketulusan hati" bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang, atau dalam komunitas secara luas, sebab "ketulusan hati" ini berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri.

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis.[2]

---

[1] Pius A. P, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994), 604.
[2] Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agam-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman.

Dengan demikian yang dimaksud "pluralisme" adalah terdapat banyaknya ragam latar belakang (agama) dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama dan saling berinteraksi antara penganut satu agama dengan penganut agama lainnya, atau dalam pengertian yang lain, setiap penganut agama dituntut bukan saja mengakui keberadan dan menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan bersama.[3]

Dalam prepektif sosiologi agama, secara terminology, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia. Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling

[3] Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar. Dari kesadaran inlah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila "Ketuhanan yang Maha Esa", dan UUD'45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing-masing.[4] Pasal 29 ayat (2) UUD' 45, di samping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga merupakaan jaminan tidak ada diskriminasi agama di Indonesia. Mukti Ali, secara filosofis mengistilahkan dengan agree in disagreement (setuju dalam perbedaan).

Setiap agama tidak terpisah dari yang lainnya dalam kemanusiaan. Keterpisahan mereka dalam kemanusiaan bertentangan dengan prinsip pluralisme yang merupakan watak dasar masyarakat manusia yang tidak bisa dihindari. Dilihat dari segi etnis, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya, Indonesia termasuk satu negara yang paling majemuk di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini disadari oleh para founding father kita, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Dalam konteks kekinian, wacana pluralisme semakin diminati oleh banyak kalangan seiring dengan semakin banyaknya konflik yang timbul saat ini. Sebagian besar konflik tersebut di tenggarai sebagai akibat dari

[4] Undang-Undang Dasar 1945(PN Setioaji 1997),7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan agama. Untuk mengatasinya diperlukan sebuah solusi ilmiah bernama “Pluralisme agama”.

Menanggapi konsep pluralisme agama, memang tidak semua orang sependapat karena disamping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya, ada yang pula berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya. Seperti apa yang dikatakan oleh M. Amin Abdullah bahwa kekhawatiran umat beragama pada pluralitas adalah pada akibat yang ditimbulkan dan konsekuensi dari wujud praktis dari wujud pengakuan formal tersebut terhadap faham “Relativitas” keberadaan relativitas adalah salah satu akibat dan bahkan bisa dianggap sebagai saudara kembar pluralitas.[5]

2. Faktor-faktor penyebab dalam Pluralisme

Secara umum dapat di klasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntunan akan kebenaran yang mutlak (absolute truthclaims) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga di namakan dengan faktor

[5] M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.[6]

a. Faktor ideologis (internal).

Faktor internal di sini yaitu mengenai masalah teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang di yakini dan di imaninnya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ideologi ini, umat manusia terbagi menjadi dua bagian, yang pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).[7]

b. Faktor Eksternal

Di samping faktor-faktor internal tersebut di atas tadi, terdapat juga dua faktor eksternal yang kuat dan mempuyai peran kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif dan lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah:

---

[6] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2006), 24.
[7] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Faktor Sosio-Politis

Dimana faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini di kenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

2). Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori pluralisme agama adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering juga di kenal dengan studi perbandingan agama.[8]

3. Dasar-dasar Pluralisme

Terkait dengan dasar-dasar pluralisme terdapat tiga pokok yaitu: a. Dasar Filosofis Kemanusiaan, b. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya, c. Dasar Teologi. Dari tiga pokok ini akan di perjelas di bawah ini:

[8] Ibid., Anis Malik Thoha, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dasar Filosofis Kemanusiaan

Penerimaan kemajemukan dalam faham pluralisme adalah sesuatu yang mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini merupakan konsekwensi dari kemanusiaan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang mempunyai harkat dan martabat yang sama, mempunyai unsur-unsur essensial (inti sari) serta tujuan atau cita-cita hidup terdalam yang sama, yakni damai sejahtera lahir dan batin. Namun dari lain sisi, manusia berbeda satu sama lain, baik secara individual atau perorangan maupun komunal atau kelompok, dari segi eksistensi atau perwujudan diri, tata hidup dan tujuan hidup.[9]

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam.[10]

b. Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Pengakuan akan adanya penerimaan akan kemajemukan merupakan konsekwensi dan konsistensi komitmen sosial maupun konstitusional sebagai suatu masyarakat (suku, bangsa, bahkan dunia), yang berbudaya. Karena kemajemukan merupakan konsekwensi dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial.

---

[9] Susurin, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam:Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), 94.
[10] Budhy Munawar Rahman, *Argument Islam untuk Pluralis*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi kemajemukan merupakan unsur penentu bagi adanya dan kekhasan dari suatu masyarakat.oleh sebab itu dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya kemajemukan, serta ada komitmen untuk menerima dan dan tetap mempertahankan kemajemukan secara konsekwensi dan konsisten.[11]

c. Dasar Teologis

Dalam suatu masyarakat agamawi seperti masyarakat Indonesia, ada berbagai macam agama yang berbeda dalam berbagai aspek atau unsur-unsurnya, dan kemajemukan harus diterima sebagai konsekwensi dari nilai-nilai luhur dan gambaran "sang Ilahi" (Allah) yang maha baik serta cita-cita atau tujuan mulia dari setiap agama dan para penganutnya.[12]

4. Dampak Pluralisme dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti:

---

[11] Muhammad fathi Osman, Islam, *Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Jakarta selatan: PSIK Universitas Paramadina, 2006), 124.
[12] Abd. A'la, Ahmad Baso, Azyumardi Azra dkk, *Nilai-nilai Pluralism Dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Toleransi beragama.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata "*toleran*" itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi perlu difahami dan di praktikkan karena dengan toleransi salah satunya dapat menghargai, menerima keanekaragaman yang berada di Indonesia, budaya, bahasa, suku, agama dan ras adalah sebuah kekayaan dan keindahan bangsa.[13]

Perbedaan itu merupakan rahmat, kekuatan, dan karunia yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati. Jadi Toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Menghormati keanekaragaman akan menumbuhkan sikap toleran. Salah satu wujud dari toleransi melakukan kerjasama dengan orang lain, walaupun berdeda agama dan ras.

b. Kerukunan antar umat bergama

Kata "Rukun" dari Bahasa Arab "ruknun" artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah baik atau

[13] Sukiman, *Seri Pendidikan Orang Tua Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama. Kerukunan umat beragama adalah program pemerintah meliputi semua agama, semua warga negara Republik Indonesia.

Berdasarkan Permen No. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kerukunan antar umat beragama agama adalah asas-asas atau dasar yang dijadikan untuk menciptakan suasana damai, tentram, harmonis dalam masyarakat yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaram agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.[14]

[14] Bihim BM, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, http://josephabednego.blogspot.co.id/2014/01/kerukunan-antar-umat-beragama.html, Senin 24 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pluralisme dalam Perspektif Islam

1. Islam

Kata Islam secara etimologi memiliki pengertian penyerahan diri dan masuk kedalam kedamaia. Pengertian pertama sangat banyak dipakai dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat yang menyebutkan bahwa agama yang benar bagi Allah adalah Islam. Maksudnya adalah bahwa agama yang benar adalah agama yang prinsip utamanya adalah penyerahan diri kepada Tuhan.[15]

Dari segi bahasa, Islam berarti damai, tunduk. Patuh pasrah, dan berserah diri. Sebagai agama, Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai seperangkat ajaran dan doktrin yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Untuk disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk. Sebagai doktrin, Islam menggariskan tata hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dan lingkungannya (lingkungan sosial dan lingkungan alam).

Komponen-komponen dasar dalam agama Islam terdiri dari tiga Komponen yaitu:

a. Iman, yang berupa prinsip kepercayaan yang ada dalam hati, sehingga yang tau ada tidaknya hanyalah orang yang bersangkutan dengan Allah. Orang lain hanya bisa melihat tanda-tandanya.

---

[15] Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI, 2005), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Islam, yang berupa aturan formal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta lingkungan.
c. Ihsan, yang berupa perwujudan keberagamaan dalam tingkah laku sehari-hari yang bertumpu pada pengontrolan diri.

Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, keimanan mesti mendasari perbutan dan perbuatan tidak hanya dilakukan sesuai dengan aturan-aturan lahiriah, melainkan berangkat dari rasa tanggungjawab sebagai pemegang mandat dari Tuhan.[16]

Dalam sejarah keislaman, pluralisme memiliki sejarah panjang sejak awal kelahiran Nabi sampai periode sesudah Nabi dan di era sahabat. Islam dalam segala dimensinya mengakui pluralitas suku, bangsa, etnis, ras bahkan agama.

Agama islam berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dalam keyakinan umat islam, Nabi Muhammad adalah pembawa risalah terakhir dan penyebar rahmad bagi seluruh alam. Oleh karena itu umat islam selalu merujuk pada pedoman hidupnya yang dibawa dan diturunkan melalui Nabi Muhammad saw, yaitu al-Qur'an dan Hadits (As-Sunnah) yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an.[17]

Berbicara tentang al-Qur'an ada pertanyaan yang selalu mengusik kita, apakah al-Qur'an itu sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal. Apakah al-Qur'an itu mendukung upaya-upaya yang manusiawi

[16] Ibid., Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A, 150.
[17] Ibid., 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia secaraplural, mandiri dan bebas.

Dalam konteks kehidupan sosial saat ini, kita berhadapan dengan isu keadilan, pluralisme, humanisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Ayat-ayat yang relevan terhadap isu atau kejadian tersebut adalah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah. Karena ayat inilah yang relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan secara universal, sementara ayat-ayat madaniyah bersifat parsial dan tidak berlaku secara umum dan universal.[18]

Al-Qur'an memberikan apresiasi bahwa masyarakat dunia terdiri dari beragam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-masing. Komunitas- komunitas terseebut harus menerima kenyataan akan keraggaman sehinggga mampu memberkan toleransi. Tuhan memberikan umatnya beragam karena keragaman merupakan bagian dari sunntullah. Hal ini terbukti dengan diberikannya pilihan-pilihan yang bisa diambil oleh manusia apakah akan mengimani atau mengingkari kebenaran tuhan QS. Al-Kafh ayat 29:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟
بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ
مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

[18] Dr. Moeslim Abdurrahman, *ISLAM PRIBUMI Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (QS. Al-Kafh : 29).[19]

QS. Al-Maidah ayat 118:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾

Artinya : “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Maidah : 118).[20]

Sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas). Namun anggapan bahwa semua agama adalah sama (pluralisme) tidak diperkenankan, dengan kata lain tidak menganggap bahwa Tuhan yang 'kami' (Islam) sembah adalah Tuhan yang 'kalian' (non-Islam) sembah. Islam mengajarkan prinsip-prinsip kemanusiaan atau mengatur hubungan antar-manusia. Prinsip-prinsip itu antara lain:

a. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis. Menurut Islam, manusia berasal dari satu

[19] Prof. R.H.A. soenarjo S.H, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: YAYASAN PENYELENGGARA PENTERJEMAH/PENTAFSIR AL-QUR’AN, 1971), 448.

[20] Ibid., 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asal yang sama; keturunan Adam dan Hawa, tetapi kemudian manusia menjadi bersuku-suku, berbangsa-bangsa lengkap dengan kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan ini mendorong manusia untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi dan kepedulian satu sama lain.

b. Dalam perspektif Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fithrahnya, setiap manusia dianugrahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan, dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran tersebut. Lebih jauh lagi bahwa agama (Islam) tidak menghambat untuk terciptanya sebuah perdamaian dalam kepluralitasan.[21]

2. Ayat Pluralisme dalam Islam

Maka untuk mengetahui lebih jauh, perlu dicarikan konsep yang mampu menjaga eksistensi islam ditengah pluralitas tersebut, dan dalam kandungan Al-Qur'an itu sendiri. Terdapat dua pokok yang menjadi pembahasan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme, yaitu:

a. Tidak adanya paksaan dalam beragama

Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:

[21] Ibid., M. Amin Abdullah, 90-91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ
بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا
ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut[22] dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256).[23]

Tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama Islam, karena telah jelas yang mana petunjuk dan yang mana kesesatan, dan dari firman Allah ini juga menjelaskan bahwa tidak boleh bagi seseorang untuk memaksa seseorang memeluk agama islam. as-Sunnah telah menjelaskan tentang cara bermuamalah dengan orang-orang kafir, yaitu dengan medakwahkan Islam kepada mereka, jika mereka enggan maka wajib atas mereka untuk membayar jiziyah, dan jika mereka tidak mau kita perangi mereka. Selain Ayat diatas juga terdapat QS. Asy-Syura ayat 48:

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًاۖ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ
وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِنَّا رَحۡمَةً فَرِحَ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ
سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ فَإِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ كَفُورٞ ٤٨

Artinya : "Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada

[22] Thaghut, ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt.
[23] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).“ (QS. Asy-Syura : 48).[24]

Pada ayat tersebut Allah menerangkan bahwa apabila Nabi Muhammad SAW telah menunaikan tugas menyampaikan risalah menyeru orang-orang musyrik kepada kebenaran dan jalan lurus, tetapi mereka itu tidak memberikan respon yang baik dan tidak mau menerimanya bahkan mereka itu menolak dan berpaling dari kebenaran, maka hendaklah Rasul membiarkan sikap mereka tanpa perlu gusar dan cemas. Hal ini dikarenakan Rasul tidak diberi tugas untuk mengawasi dan meneliti amal perbuatan orang-orang musyrik itu, tetapi dia hanya diberi tugas menyampaikan apa yang diturunkan dan diperintahkan Allah kepadanya

Sehingga Al-Qur’an secara eksplisit mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Sesungguhnya perbedaan antara manusia dalam agama terjadi karena kehendak Allah SWT. Seperti dalam firmannya QS. An-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan

[24] Ibid., 790-791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan." (QS. An-Nahl : 93).[25]

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik: yaitu : di antara Sunnah Ilahi adalah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan dan mereka juga bebas memilih jalan hidupnya masing-masing. Dan semua perbuatan dan tingkah laku manusia baik itu kecil atau besar akan dimintai pertanggungjawaban di Hari Kiamat.

Dari ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih suatu agama untuk dianutnya adalah hak yang di anugerahkan Tuhan kepada semua insan manusia semenjak manusia lahir di dunia.

b. Pengakuan eksistensi atas agama-agama.

Seiap agama mempunyai jalan tersendiri untuk melestarikan dan menjaga nilai-nilai agamanya. Namun demikian, islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui adanya eksistensi agama-agama lain, dan memberinya hak untuk berdampingan sambil menghormati pemeluk agama-agama lain.[26] seperti firman Allah SWT. QS. Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

[25] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H, 416.
[26] Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku". (QS. Al-Kafirun : 6).[27]

Surat Al-Kafirun mengisyafatkan tentang habisnya semua harapan orang-orang kafir dalam usaha mereka agar Nabi Muhammad saw meninggalkan da wahnya. Dan di ayat ke 6 ini menereangkan bahwa Rasulullah saw. Tidak akan mengikuti agama-agama orang kafir. Pengakuan Al-Qur’an terhadap para pemeluk agama-agama lain juga tercantun dalam QS. Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ
ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin[28], siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al-Baqarah ayat 62).[29]

Menurut mereka, dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang-orang non Muslim yang mereka beriman kepada Allah, percaya kepada hari berbangkit dan beramal baik, maka mereka juga akan mendapatkan pahala, artinya kedudukan mereka sama dengan seorang Muslim yang bertauhid.

[27] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H, 1112.
[28] Shabiin, orang-orang yang menyembah bintang.
[29] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan Allah terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi dengan tidak membedakan kelompok, ras dan bangsa sangat jelas. Dalam QS. Al-Hajj ayat 40.

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ
وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ
وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَـٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ
وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hajj : 40).[30]

QS. Al-Baqarah ayat 148.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ
ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan

[30] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H , 518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah : 148).[31]

Maka yang perlu kita ketahui dan perlu diperhatikan justru aktivitas umat beragama yang harus ada dalam kategori amal saleh. Berarti pula agama ditantang untuk berlomba-lomba menciptakan kebaikan dalam bentuk nyata.

QS. Al-Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ١٦

Artinya : "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah : 16).[32]

Al-qur'an melihat kemajemukan agama sebagai misteri ilahi yang harus diterima untuk memungkinkan hubungan antar kelompok dalam wilayah publik. Namun, Al-quran mengakui ekspresi keberagamaan manusia yang berbeda memiliki nilai spiritual interinsik atau nilai perennial. ini adalah sebuah konsep yang secara sosiologis dan kultural menghargai keragaman, tetapi sekaligus secara teologis mempersatukan keragaman tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi.

[31] Ibid., 38.
[32] Ibid., Prof. R.H.A. soenarjo S.H , 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena memang pada dasarnya tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen dan Islam adalah bersudara.

C. Pandangan Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme

Nurcholish Madjid termasuk salah satu tokoh intelektual muslim termuka di Indonesia yang pemikirannya banyak dikenal dan mampu melahirkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan tertentu didalam masyarakat indonesia. Abdurrahman menjuluki Nurcholish Madjid sebagai pendekar Islam dari jombang. Sementara majalah tempo menyebutnya sebagai penarik gerbong pembaharuan.[33]

Pada masa belakangan ini, pola pikir Nurcholis Madjid lebih mengarah terhadap usaha menampilkan Islam secara inklusif, dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keislaman masa modern. Adapun yang menjadi pemikirannya islam itu agama terbuka, dan paradigma terpenting yang menjadi landasan adalah komitmen pluralisme. Menurutnya, umat Islam di Indonesia dituntut mampu mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima faham pluralisme itu, yaitu sistem nilai yang menerima kemajemukan sebagai kenyataan.[34]

Pluralisme Nurkhalish Madjid, mengatakan bahwa salah satu persyaratan terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah

---

[33] Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi; Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2004), 1.
[34] Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujudnya masyarakat yang mengharagai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkan sebagai suatu keniscayaan.[35]

Nurcholis Madjid mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas social, tetapi keragaman agama justru menunjukan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta social yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran. Menurut Nurcholis Madjid, pluralisme agama dapat diambil melalui tiga sikap agama:

a. Sikap eksklusif : Dalam melihat agama lain Sikap ini memandang agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan umat.
b. Sikap inklusif : Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.[36]
c. Sikap pluralis : Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah", atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran".

---

[35] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), Kata Pengantar, ixviii.
[36] Nurcholis Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia. Dalam Jalan Baru, editor Mark R. Woodward*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis, buktinya dalam QS. Ali ‘Imran: 85

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”[37]

Yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa ayat tersebut jelas menunjuk kepada masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agama lainnya.[38]

Selanjutnya menurut Nurcholis Madjid yang dikutip Rachman, mengatakan bahwa pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme agama harus dipahami sebagai

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2002), 76.
[38] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (genuine engagement of diversities within the bond of civility).[39]

Oleh karena itu, dasar pandangan Nurcholish madjid mengenai hubungan Islam dan pluralisme agama sebenarnya berpijak pada semagat humanitas disini, bahwa Islam merupakan agama kemanusiaan dengan kata lain cita-cita islam sejalan dengan cita-cita kemanusiaan pada umumnya.

Salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama yang universal, untuk sekalian umat manusia. Pokok pangkal kebenaran yang universal itu menurut Nurcholish Madjid, ialah faham Ketuhanan Yang Maha Esa atau Tauhid (secaraharfiah) berarti 'Memahaesakan', yakni memahaesakan Tuhan.[40]

Nurcholish Madjid juga mengatakan, memaknai pluralisme sebagai gagasan yang menganggap semua agama sama, seperti anggapan orang awam. Pluralisme baginya adalah suatu landasan sikap politik untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial, budaya, dan termasuk agama. Yang dimaksud sikap positif adalah sikap aktif dan bijaksana, yaitu sikap terbuka untuk berdialog dan menerima perbedaan secara adil.

---

[39] Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 54.
[40] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id